



KIMLI 2014

Kongres Internasional
Masyarakat Linguistik Indonesia

Bandar Lampung, 19-22 Februari 2014

**Peran Bahasa Ibu dan Bahasa Nasional
dalam Pengembangan Potensi
Penutur Bahasa**

SAMUDERA HINDIA

107 0410

107 0410

Masyarakat Linguistik Indonesia



Universitas Lampung

2014



KIMLI

Kongres Internasional Masyarakat Linguistik Indonesia
Cet. 1. - Edisi I - 2014

xvii+647 hlm. 29,5 X 21 cm

ISBN: 978-602-17161-1-3

KIMLI
Kongres Internasional Masyarakat Linguistik Indonesia
Copyright © 2014

Masyarakat Linguistik Indonesia
&
Universitas Lampung

d.a. Pusat Kajian Bahasa dan Budaya
Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya
Jalan Jenderal Sudirman 51, Jakarta 12930
☎ (021) 570-3306 # 213; Fax. (021) 571-9560
<kimli2014@gmail.com; mli@atmajaya.ac.id>



JADWAL / SCHEDULE



Seminar/Konferensi/Kongres / Symposium/Conference/Congress

Kongres Internasional Masyarakat Linguistik Indonesia (KINLI) 2014

Tempat / Place

Hotel Seroakan, Bandar Lampung

Hari & Tanggal / Day & Date

03 & 02 Februari 2014

Kamis, 20 Februari 2014							
Waktu/Time	Kegiatan/Activity					Ruang/Room	
08:00-09:00	Keynote Speaker 2: Suriel Mofu - Demonstrative and Directional Verbs of Biak (Moderator: Faizah Sari)					Rafflesia Ballroom	
09:00-09:15	Coffee Break						
09:15-09:45	Presentasi Poster 1					Ballroom Terrace	
	Nama/Name		Judul/Title	Institusi/Institution	Alamat Email/Email Address		
	Mash Thyrb Syarif, Lusi Sedyantri, Ria Anggrani, Erma Istiqomah		Analisis metafora pada novel (Alisah Publ. 13) M. Rivali	Universitas Pendidikan Indonesia	istiqomah.erna@upi.com		
	Emil Farida Ginting		Semantic Properties of Belasi Dialect Reduplication	Max Planck Institute for Evolutionary Anthropology - Jakarta Field Station	emilfordaginting@gmail.com		
	Kartika		Gramatikalisasi pada kata kata Tugas Bahasa Sunda	Stabi Bahasa Provinsi Jawa Barat	kartikady@ymail.com		
	Made Sri Satyawati		Konstruksi Predikat Bahasa Bima	Universitas Udayana	madestriawati@yahoo.co.id		
	Mahardika Zifana		Konflik Surian dalam Bahasa Melayu Global: Analisis Wacana Kritis terhadap Pembentukan Kebijakan Policy English di salah satu British Broadcasting Corporation (BBC) dan stasiun Republik of Iran Broadcasting (IRIB)	Universitas Pendidikan Indonesia	mahardika.zifana@gmail.com		
	Mahmudhan		Reformasi Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia	Universitas Hegeri Makassar	mahmudhan.mahfud@gmail.com		
	Muhammad Asyhar		Lombutan Makna secara Paradigmatik-Sintagmatik butir-butir Leksikal Nonkonvensional Pengganti Leksam Perkosia	Universitas Mataram	masyhar05@yahoo.co.id		
	Ni Made Dhanawati, Da Bagus Putra Hadrya, Niluh Nyoman Seri Makni, Ni Made Surliana		Ragam kekariban penguat akar kehidupan bahasa ibu transmigran Bali di Kecamatan Toraja, Kabupaten Parigi Moutong	Universitas Udayana	sainandana@yahoo.co.id		
	Ni Wayan Sukarni		Aspects of Linguistic Characteristic in Public Service Advertising	Universitas Udayana	ni.wayan.sukarni@yahoo.co.id		
	Lindawati		Konsep Diri dan Kerabat dalam Kebudayaan Minangkabau	Universitas Andalas	lindawati.su@yahoo.co.id		
	Wahyu Widodo		Sintaktik linguistik dalam mantra kidang Jawa	Universitas Brastawa	wahyu_widodo@yahoo.ac.id; wahyuneneng@gmail.com		
	09:45-10:45	Paralel 2					Rafflesia 1
Nama/Name		Judul/Title	Institusi/Institution	Alamat Email/Email Address			
Abigail C. Cohn, John F. Bowden, Timothy Mackinnon, Maya Ravikiranath, Rindu Barulian, Simanjuntak, B. Taulik, Yanti		Assessing the Impact of Indonesian on the maintenance of local languages	Cornell University	a2c4@cornell.edu			
Timothy Mackinnon, Santi K. Fadli R.		Classification of Malayish Sumatra: A closer look at Lunangic	Max Planck Institute for Evolutionary Anthropology - Jakarta Field Station	mckinnontimothy@gmail.com			
Josephine Yanti Tim Mackinnon		Morphological variation in Minangkabau: A Description of Eo- in Tapus	Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya & Max Planck Institute AIFIS	reginyanti@yahoo.com			
Kamsirah		Keterbatasan kalimat pasif zero dalam pembagian kalimat pasif Bahasa Indonesia	Universitas Hasanuddin	kamsirahdewis@gmail.com			
Nadra		Perubahan makna kata pengoning benda dalam Bahasa Indonesia	Universitas Andalas	nadra_1967@yahoo.co.id			
Dei Nirmala		Conceptualized verbs in Indonesian	Universitas Diponegoro	deinur.dip@gmail.com			
Wayan Pasrika		Penetapan gambaran fonologis dari 'bunyi' yang berakusasi: Satu aspek terpenting dalam sistem tata bahasa	Universitas Udayana	wayanpasrika@unud.ac.id; wayanpasrika59@yahoo.com			
Lili Suratminto		Lagu anggan Jawa (Caping Gunung dan 'Kudu' kani) dengan ditinjau dari komunikasi linguistik model non-literasi	Universitas Indonesia	suratminto@yahoo.com			
Rita Brinda		Konstruksi konstituen negatif tanpa dalam Bahasa Indonesia (Analisis sintaksis dan semantis)	IPAH datu.sungkar	rkitardjil@yahoo.com			
09:45-10:45	Paralel 3					Rafflesia 2	
	Nama/Name		Judul/Title	Institusi/Institution	Alamat Email/Email Address		
	Amelia Lakeha, Novita A. Tanereh		The criteria of Papuan Malay slang in Manokwan (Papuan Malay original slang and borrowed dialect slang)	Universitas Hegeri Papua	amelia_lakeha@yahoo.com; tanereh_mkr@yahoo.com		
Terry Emanuel Eulakh		Personal pronouns of Oha in Eastern Indonesia	STBA Citra Wala Nusantara	tullye@yahoo.com.au; tullye@sunatidensu.com			
Andrew J. Dede		Kampal Agreement System in Sentani	Universitas Hegeri Papua	teda_andrew@yahoo.com			
09:45-10:45	Paralel 4					Rafflesia 3	
	Nama/Name		Judul/Title	Institusi/Institution	Alamat Email/Email Address		
	Amelia Lakeha, Novita A. Tanereh		The criteria of Papuan Malay slang in Manokwan (Papuan Malay original slang and borrowed dialect slang)	Universitas Hegeri Papua	amelia_lakeha@yahoo.com; tanereh_mkr@yahoo.com		
Terry Emanuel Eulakh		Personal pronouns of Oha in Eastern Indonesia	STBA Citra Wala Nusantara	tullye@yahoo.com.au; tullye@sunatidensu.com			
Andrew J. Dede		Kampal Agreement System in Sentani	Universitas Hegeri Papua	teda_andrew@yahoo.com			



DAFTAR ISI / TABLE OF CONTENTS



Seminar/Konferensi/Kongres / Symposium/Conference/Congress

Kongres Internasional Masyarakat Linguistik Indonesia (KIMLI) 2014

Tempat / Place

Hotel Sheraton, Bandar Lampung

Hari & Tanggal / Day & Date

19 s.d. 22 Februari 2014

Tipe/Type	Deskripsi/Description			Halaman/Page	
Paralel	50	Tengah Laba	Konstruksi linguat/wacana pariwisata di media cetak nasional	Rejeki Tinggi Perantara Re Internasional tengahlaba@gmail.com	214
	51	Wayan Pastika	Penetapan gambaran fonologis dari bunyi yang beralternasi: Satu aspek terpancing dalam sistem tata bahasa	Universitas Udayana wayanpastika@unud.ac.id wayanpastika09@yahoo.com	220
	52	Enneke Indra Dewi	Style bahasa Jokowi dan Ahok dalam berkomunikasi dengan pedagang kaki lima Tanah Abang	Universitas Bina Nusantara enneke@cinus.edu	225
	53	Ika Nurhayani	Javanese and problem in the analysis of adversative passive	Universitas Bravaya ika42@icorel.edu	228
	54	Iman Santoso, Farida Hidayati, Willyana Ramlan, Hafdarani, Nining Warningsih	Sikap Bahasa Mahasiswa FPBS UPI dan STKIP Subang terhadap Bahasa Sunda	Universitas Pendidikan Indonesia iman_santoso@gmail.com	232
	55	La Ino	Dokumentasi dan Deskripsi Bahasa Renta sebagai Bahasa Ibu di Pulau Pura serta Hubungan Kekerabatannya dengan Bahasa Blagar dan Pura Kabupaten Alor Provinsi Nusa Tenggara Timur	Universitas HAMU Gelo linoano@yahoo.co.id	237
	56	Isah Cahyani	Penerapan pembelajaran aktif dalam mengembangkan kemampuan pedagogik mahasiswa dalam pembelajaran berbicara	Universitas Pendidikan Indonesia isahcahyani@gmail.com	241
	57	Iwa Lukmana	Transitivitas dalam kakawihan barudak (lagu anak-anak) Sunda: Kajian linguistik sistemik-fungsional	Universitas Pendidikan Indonesia iwa_lukmana@gmail.com	244
	58	Iwan Setiawan	Pendidikan Bahasa bagi para Penutur Profesional Hukum	Universitas Widyaparadigma iwan_lundia@yahoo.com	245
	59	Jemy Inmanuel Balukh	Personal pronouns of Ghaos in Eastern Indonesia	STIBA Cakrawala Nusantara jemiin@yahoo.com.au inmanuel@hum.leidenuniv.nl	250
	60	Johar Amir	Permainan kata-kata dalam wacana politik sebagai wahana meraih kekuasaan	Universitas Negeri Makassar johar.amir.um@gmail.com	255
	61	Johnny Tjia	Pertunya isu keberagaman dalam usaha pencagaran bahasa	Sunmar Institute of Linguistics johnny_tjia@sling	261
	62	Jufrizal	Spills and Fluids in Mhanghauneser: A preliminary Typological study	Universitas Negeri Pasirang jufrizal@yahoo.com	264
	63	Julia Eka Rini	Acquiring English at the expense of bahasa Indonesia?	Universitas Kristen Petra ekarini@post.petra.ac.id	268
	64	Kamsinah	Keberadaan kalimat pasif zmo dalam pembagian kalimat pasif Bahasa Indonesia	Universitas Hasanudin kamsinaharwa@gmail.com	270
	65	Kembong Daeng	Konstruksi Morfologi bahasa Makassar: Suatu tinjauan penelitian kata majemuk	Universitas Negeri Makassar kembongdaeng@gmail.com	274
	66	Rhoerentun Hisa Liswati	Inovasi leksikal eksternal pada bahasa Lampung-Cikoneng di kecamatan Anyai	Universitas Pahliparan rhoerentunhisawati@yahoo.co.id	280
	67	Kundharu Saddhono	Kajian Sosiolinguistik Pemakaian Bahasa Jawa sebagai Bahasa Ibu dalam Pembelajaran pada Sekolah Dasar di Kota Surakarta	Universitas Negeri Sebelas Maret kundharu@uns.ac.id	281
	68	Lilit Suratminto	Lagu langgam Jawa "Caping Gunung" dan "Nusul" karya Gesang ditinjau dari komunikasi linguistik model non-literal	Universitas Indonesia lilituraminto@yahoo.com	290
	69	Lukman	Rancangan model pembinaan, pengembangan, dan pelestarian bahasa-bahasa daerah di Sulawesi Selatan dari ancaman kepunahan	Universitas Hasanudin lukman_1212@yahoo.co.id	294
	70	M. Rohmadi	Peran bahasa ibu dan bahasa nasional dalam pembinaan dan pengembangan potensi penutur bahasa dalam berbagai konteks tuturan masyarakat di Pacitan, Jawa Timur	Universitas Negeri Sebelas Maret rohmad_dce@yahoo.com	300
71	Made Budiarsa, Ketut Artawa, Wayan Simpen, Ni Made Dhanawaty, Yohanes Kristianto	Bahasa Pariwisata dalam Dimensi Ideologis, Sosiologis, dan Biologis: Sebuah Perspektif Ekolinguistik dan Pariwisata	Universitas Udayana madebudi@yahoo.com	306	
72	Maemuna Muhyayang	Pemertahanan honorifik HI bagi penutur bahasa Bugis di Tala Pangkep Sulawesi Selatan	Universitas Negeri Makassar maemunaayid@yahoo.co.id	311	
73	Mahardika Zifana, Eri Kurniawan	Allah atau Allah? Menyoal transliterasi aksara Arab ke aksara latin dari perspektif fonetik artikulatoris pada bahasa Arab dan Bahasa Indonesia	Universitas Pendidikan Indonesia mahardika.zifana@gmail.com	315	

KEBERADAAN KALIMAT PASIF ZERO DALAM PEMBAGIAN KALIMAT PASIF BAHASA INDONESIA

Kamsinah
Universitas Hasanuddin
kamsinahdarwis@gmail.com

PENDAHULUAN

Keberadaan kalimat pasif dalam bahasa Indonesia (BI) selama ini telah mengundang kontroversi, baik jumlah maupun bentuknya. Alisjahbana, misalnya, mengatakan bahwa kalimat pasif bahasa Indonesia ada tiga macam, yaitu pasif *di-*, pasif *ter-*, dan pasif *ke-an* yang kemudian dijadikan empat bentuk oleh Mees dengan menambahkan pasif *orang pertama* dan *orang kedua*. Alwi dkk. (1998: 345-348) juga berpendapat sama dengan Mees. Hanya saja, terhadap pembagian yang keempat diberikan catatan bahwa bukan pasif *orang pertama* dan *orang kedua* saja, melainkan juga pasif *orang ketiga*. Jumlah yang lebih banyak lagi dikemukakan oleh Slametmuljana, yaitu pasif berpelaku, pasif bantuan, pasif umum, pasif keadaan, dan pasif turunan. Pembagian yang lebih sedikit jumlahnya daripada pembagian-pembagian di atas pertama kali dicanangkan oleh Chung. Dikatakan olehnya bahwa terdapat dua macam bentuk pasif dalam BI, yaitu pasif kanonis (*canonical passive*) dan pasif hasil pengedepanan objek (*object preposing*). Kaswanti Purwo (1989: 349) dalam hal ini berpendapat sama dengan Chung. Cartier juga berpendapat sama dengan Chung dalam hal jumlah kalimat pasif dalam BI yaitu. Cartier mengemukakan pendapat yang berbeda sehubungan dengan bentuk pasif BI. Dikemukakan oleh pakar ini bahwa kedua bentuk pasif BI itu ada yang berupa *pasif sesungguhnya (true passive)*, yaitu konstruksi pasif dengan agen nominal, seperti *dibeli (oleh) orang itu*; dan yang disebutnya "*de-voiced transitive verb*", yaitu konstruksi dengan agen (insan) pronominal, seperti *saya beli, dibelinya*, dan sebagainya. Cole, dkk (2006) juga berpendapat bahwa ada dua bentuk pasif dalam BI yaitu pasif P1 dan P2. Yang pertama berciri sama dengan pasif kanonis (Chung) atau pasif *di-*, dan tipe kedua disamakan dengan pasif semu.

Pada uraian di atas terlihat bahwa belum terungkap apa yang dalam tulisan ini disebut sebagai kalimat pasif zero. Dalam hubungan itulah, makalah ini disusun untuk menjelaskan keberadaan kalimat pasif zero dalam pembagian kalimat pasif bahasa Indonesia. Dari segi modus, kalimat yang menggunakan verba imperatif memang dapat disebut dengan kalimat imperatif. Namun, dari segi morfosintaksis, kalimat tersebut tergolong kalimat pasif. Keberadaannya tidak dapat dikesampingkan karena ciri pemasifan terpenuhi, yaitu subjek kalimat berperan objektif, pasientif, lokatif, benefaktif, dan reseptif. Atas dasar ini, yang dijadikan permasalahan dalam telaah ini ialah bagaimana mengidentifikasi ciri-ciri utama yang dimiliki oleh kalimat pasif zero itu, yang membedakannya dengan jenis-jenis kalimat pasif lain dalam pembagian kalimat pasif BI.

KALIMAT PASIF

Menurut Bick Ford dalam Usman (1996: 282-4), tidak semua bahasa memiliki konstruksi pasif. Kalaupun suatu bahasa memiliki bentuk pasif, bentuk dan fungsinya mungkin tidak sama dengan bentuk dan fungsi kalimat pasif itu di dalam bahasa lain. Dalam bahasa Inggris misalnya, bentuk pasif digunakan untuk tidak menekankan peran agentif (pelaku) bila peran ini dianggap tidak penting dalam pembicaraan atau bila penutur mau menyembunyikan informasi pelaku perbuatan. Selanjutnya, dalam bahasa Thai (Mon-Khmer), kalimat pasif hanya digunakan untuk mengacu kepada agentif yang tidak diinginkan atau tidak disenangi. Sebaliknya, di Meksiko Baru (New Maxico), khususnya dalam bahasa Tiwa Selatan terjadi ketidakleluasaan gramatikal (*grammatical constraints*), yaitu tidak dibolehkannya klausa apa saja memiliki subjek persona ketiga dan objek persona pertama atau kedua. Jadi, kalimat yang seyogianya berbunyi "*The man saw me*" diganti menjadi "*I was seen by the man*" Adapun dalam bahasa Nomatsiguenga (Peru) penggunaan pasif menandakan penuturnya bukanlah penonton asli, yang menyaksikan langsung suatu kejadian, melainkan hanya melaporkan apa yang didengarkan. Hal ini berarti bahwa kita harus lebih berhati-hati dalam menerjemahkan kalimat pasif mengingat makna dalam bahasa sumber dan bahasa sasaran dapat berefek distorsi (terganggu) jika dipaksakan menerjemahkannya secara tepat menurut terjemahan literal.

Terakhir, yang tak kalah pentingnya dipaparkan juga adalah teori dari TG, yang selalu

menekankan bahwa kalimat yang bukan kalimat pernyataan; kalimat sederhana; dan kalimat aktif adalah kalimat turunan yang merupakan hasil transformasi dari kalimat inti atau kalimat aktif. Demikianlah kalimat pasif merupakan konstruksi yang tercipta dari hasil transformasi kalimat aktif dengan melalui proses transformasi berdasarkan kaidah-kaidah transformasi dan KSF (Chomsky 1965), atau, dalam teori TBS disebut dengan kaidah pemindahan α (*move α*) yang dikendalikan oleh sejumlah prinsip dan parameter (Chomsky 1995)

Selanjutnya, oleh Crystal (1980: 259) dikatakan bahwa kalimat pasif adalah kalimat yang subjek gramatikalnya menderita pekerjaan yang dinyatakan oleh verbanya. Pendapat senada dinyatakan oleh Wierzbicka dalam bukunya berjudul *Oats and Wheats the Fallacy of Arbitrariness: Iconicity in Syntax* menyatakan bahwa prototipe sintaksis universal konstruksi pasif sesungguhnya ada tiga: (1) subjek klausa pasif adalah objek langsung sehubungan dengan klausa aktifnya; (2) subjek klausa aktif dinyatakan dalam konstruksi pasif dengan sebuah FP atau dilesapkan; dan (3) verba klausa pasif dimarkahi dengan imbuhan pasif (dalam Ibrahim, 2002: 35-36).

Seperti terlihat dalam pelbagai buku linguistik bahwa selain keberadaan konstruksi pasif bahasa Indonesia, jumlah dan bentuknya pun ikut diperdebatkan. Alisjahbana (1964), misalnya, mengatakan bahwa jumlah bentuk pasif bahasa Indonesia ada tiga macam, yaitu pasif *di-*, pasif *ter-*, dan pasif *ke-an*. Mees (1969) berpendapat bahwa terdapat empat macam bentuk pasif bahasa Indonesia, yaitu pasif *di-*, pasif *ter-*, pasif *ke-an*, dan pasif *orang pertama* dan *kedua*. Alwi dkk. (1998: 345 – 348) juga berpendapat sama dengan Mees. Hanya saja, terhadap pembagian yang keempat diberikan catatan bahwa bukan pasif *orang pertama* dan *kedua* saja, melainkan juga pasif orang ketiga. Slametmuljana (1969) yang membagi bentuk pasif ke dalam lima jenis mengemukakan bentuk pasif bahasa Indonesia, yaitu pasif berpelaku, pasif bantuan, pasif umum, pasif keadaan, dan pasif turunan. Pembagian yang lebih sedikit jumlahnya daripada pembagian-pembagian di atas pertama kali dicanangkan oleh Chung (1976). Dikatakan olehnya bahwa terdapat dua macam bentuk pasif dalam bahasa Indonesia, yaitu pasif kanonis (*canonical passive*) dan pasif hasil pengedepanan objek (*object preposing*). Kaswanti Purwo (1989: 349) dalam hal ini berpendapat sama dengan Chung, tetapi dalam hal pengedepanan objek, tepatnya pada verba yang oleh Chung disebutkan sebagai verba aktif tak berprefiks (atau verba pada kalimat dasar) oleh Kaswanti Purwo disebutkan verba θ . Verba θ menurut Kaswanti Purwo merupakan hasil pelepasan *meng-* secara wajib, namun menurut Chung verba θ itu merupakan hasil pelepasan *meng-* secara opsional. Selain Kaswanti Purwo, Cartier juga berpendapat sama dengan Chung mengenai jumlah jenis pasif dalam bahasa Indonesia. Cartier (1979: 161) mengemukakan pendapat yang berbeda sehubungan dengan bentuk pasif bahasa Indonesia. Dikemukakan oleh pakar ini bahwa kedua bentuk pasif bahasa Indonesia itu ada yang berupa *pasif sesungguhnya (true passive)*, yaitu konstruksi pasif dengan agen nominal, seperti *dibeli (oleh) orang itu*; dan yang disebutkan "*de-voiced transitive verb (DV)*", yaitu konstruksi dengan agen (insan) pronominal, seperti *saya beli, dibelinya*, dan sebagainya.

Menurut Chung (1976: 17), ada enam ciri sintaktis pasif yang khas yang membedakannya dengan pengedepanan objek (*object preposing*), yaitu sebagai berikut. (1) Pasif menciptakan subjek baru; pasif mengubah konstituen bukan subjek menjadi subjek dari suatu klausa. Sebaliknya, kekhasan kaidah topikalisasi ialah tidak menciptakan subjek baru. (2) Pasif mengenal keberputaran (*cyclicity*); sebaliknya topikalisasi tidak. (3) Pasif secara khas terikat klausa, topikalisasi tidak terikat klausa. (4) Pasif secara khas merupakan transformasi bukan akar, sedangkan topikalisasi secara khas merupakan transformasi akar. (5) Penguasaan (*government*); pemasifan adalah kaidah kuasa, sedangkan topikalisasi adalah kaidah yang bukan kuasa. (6) Pemasifan dapat dibedakan dari topikalisasi oleh interaksinya dengan fenomena wacana.

KEBERADAAN KALIMAT PASIF ZERO DALAM BAHASA INDONESIA

Untuk mengidentifikasi kalimat pasif zero BI, digunakan pemarkah bentuk-bentuk morfologis verba pasif BI. Dilihat dari segi ini, bentuk pasif BI dibagi menjadi tujuh tipe, yaitu (1) pasif *di-*, (2) pasif *ter-*, (3) pasif *ke-an*, (4) pasif *ber-*, (5) pasif *persona*, (6) pasif *kena*, dan (7) pasif zero (Kamsinah, 2011).

a. Bentuk pasif di-

Bentuk pasif *di-* masih dapat dibagi lebih lanjut sehubungan dengan dimungkinkannya prefiks *di-* ini berkombinasi dengan sufiks *-i* dan *-kan* serta prefiks *per-*. Dilihat dari segi *counterpart*-nya, yaitu dalam bentuk verba atau kata kerja aktif, Dardjowidjojo (1983: 2-37) telah

menghasilkan tujuh subset tipe verba BI. Dalam hal ini, watak idiosinkresi katalah yang menentukan boleh tidaknya prefiks *di-* itu bergabung dengan sufiks-sufiks lain, selain memang menjadi tuntutan pengembangan semantik verba. Berikut ini diberikan subkategorisasi bentuk pasif *di-* sehubungan dengan valensi morfologis verba atau bentuk dasar yang diimbuhnya.

(1) *Bentuk di-D*

Formula ini dapat dibaca sebagai bentuk dasar yang secara wajib diimbui prefiks *di-* dan tanpa disertai sufiks *-kan* maupun *-i*. Contoh:

SBY *dianggap* selalu memperhatikan betul sikap, gaya serta caranya berpidato (Kps, 11/12/2009).

(1) Orang itu harusnya langsung *dipecat* (Kps, 11/12/2009).

(2) Hak-hak mereka *dilanggar* pemerintah (Kps, 24/11/2009).

Sudah menjadi watak idiosinkresi bentuk dasar *anggap*, *langgar*, dan *pecat* yang tidak dapat bervalensi dengan sufiks *-kan* dan *-i*. Contoh: **dianggapi*, **dicing gapkan*, **dipecciti*, **dipecatkan* **dilanggari*, atau **dilanggarkan*.

(2) *Bentuk di- + D + -kan*

Formula ini dapat dibaca sebagai bentuk dasar yang secara wajib diimbui prefiks *di-* tambah sufiks *-kan*. Contoh:

(3) Saya *dirugikan* oleh promo internet gratis M3 110 menit (Kps, 20/8/09).

(4) Hal ini *disebabkan* terbatasnya politisi handal di negeri ini (Kps, 23/7/09).

(3) *Bentuk di- + D + i*

Formula ini dapat dibaca sebagai bentuk dasar yang secara wajib diimbui prefiks *di-* tambah sufiks *-i*. Contoh:

(5) Pertarungan capres *dimulai* (Kps, 17/5/09).

(6) Selama 60 tahun tersebut, bulan madu *dinikmati* antara tahun 1950-an hingga pertengahan tahun 1960-an (Kps, 3/2/2010).

(4) *Bentuk di- + D ± kan*

Formula ini dapat dibaca sebagai bentuk dasar yang diimbui prefiks *di-* dan secara tidak wajib diikuti oleh sufiks *-kan*. Contoh:

(7) Lima perusak *ditahan* (Kps, 5/5/11).

(8) Parpol *disusun* oleh Nil (Kps, 3/5/2011).

(5) *Bentuk di- + D ± i*

Formula ini dapat dibaca sebagai bentuk dasar yang diimbui prefiks *di-* dan secara tidak wajib diikuti oleh sufiks *-i*. Contoh:

(9) Demokrasi lebih baik *dipandang* sebagai sarana untuk mengelola ... (Kps, 2/3/2010).

(6) *Bentuk di- + D + [-^{kan} -i]*

Formula ini dapat dibaca sebagai bentuk dasar yang diimbui prefiks *di-* dan secara wajib diikuti oleh sufiks *-kan* atau *-i*. Contoh:

(10) Yulianto tidak sempat *dimasukkan* ke penjara (Kps, 9/11/2009).

(11) BPK *diwakili* ketuanya (Kps, 24/11/2009).

(7) *Bentuk di- + D ± [^{kan} -i]*

Formula ini dapat dibaca sebagai bentuk dasar yang diimbui prefiks *di-* dan secara tidak wajib diikuti oleh sufiks *-kan* atau *-i*. Contoh:

(12) Setiap satuan *diingatkan* pada pesan Pangdam III/ Siliwangi/ (Kps, 17/5/09).

(13) Daerah resapan air *dibangun* perumahan (Kps, 4/3/2010).

(8) *Bentuk pasif diper-*

Bentuk pasif *diper-* masih dapat dibagi lebih lanjut sehubungan dengan dimungkinkannya berkombinasi dengan sufiks *-i* dan/atau *-kan*. Contoh:

(14) Dugaan korban terkena serangan jantung *diperkuat* keterangan Titin ... (Kps, 16/11-09).

(15) Rekaman pembicaraan di atas *diperdengarkan* kepada publik ... (Kps, 9/11/2009).

(16) Kurikulum belum *diperbarui*. (Kps, 4/3/2010).

(17) Teman kami *diperistri(kan)* oleh salah seorang kerabat bangsawan Ternate. (Kps, 14/3/2010).

(18) Kepada calon peserta ujian sudah *diperingatkan* membawa kartu identitas. (Kps, 3/3/2010).

(19) Setiap tahun *diperingati* Hari Anak Nasional (Kps, 23/7/2009).

(20) Kita diberi hawa nafsu, tetapi tidak boleh *diperturuti*. (Kps, 4/3/2010).

b. *Bentuk pasif ter-*

Kalimat pasif *ter-* ditandai oleh penggunaan verba pasif berprefiks *ter-*. Dilihat dari segi bisa tidaknya disertai sufiks *-kan* dan/atau *-i*, terdapat lima kemungkinan bentuk kata, yaitu sebagai berikut.

(21) Rumput di halaman rumahnya harus *terpelihara* (Kps, 28/4/09).

(22) Mereka *terabaikan* (Kps, 3/ 5 /2011).

(23) Harapan anak itu tidak akan *terpenuhi* dalam satu bulan ini. (Kps, 4/3/2010).

(24) Dendamnya belum *terbalas(kan)*. (Kps, 23/7/2009).

(25) Apakah watak aslinya tidak *ternodai*. (Kps, 2/3/2010).

c. *Bentuk Pasif ke-an*

Ditinjau dari kombinasi *ke-an* dengan bentuk dasar, hanya ada satu subkategori, yang anggota-anggotanya dibentuk dengan formula *ke- + D + -an*.

(26) Mereka yang bepergian itu kecurian harta benda. (Kps, 23/7/2009).

(27) Dia dan dua pegawai lainnya ketinggalan pesawat. (Kps, 9/11/2009).

d. *Bentuk pasif ber-*

Bentuk pasif *ber-* ditandai oleh penggunaan verba pasif yang berprefiks *ber-*. Contoh:

(28) Kalimat seperti itu tidak *berterima*. (Kps, 3/5/ 2011)

(29) Surat kami belum *berbalas* hingga sekarang. (Kps, 23 III 2011)

(30) Surat-surat waktu itu tidak *bersampul*. (Kps, 3/ 9/2011)

e. *Bentuk pasif persona*

Bentuk pasif persona ditandai oleh penggunaan pronomina persona atau klitika pemarah persona. Pada awalnya bentuk pasif ini terbatas pada penggunaan pronomina persona pertama dan kedua, baik tunggal maupun jamak, tetapi sekarang kelihatannya sudah menjangkau penggunaan pronomina ketiga tunggal dan jamak. Contoh:

(31) Cincin emas sederhana ini akan *soya berikan* kepadanya. Kps, (13/11/2009).

(32) Barang seberat itu *belum bisa kamu angkat*. (Kps, 9/11/2009).

(33) Kurban dermawan itu belum *kami serahkan* kepada mereka. (Kps, 2/1/2009).

(34) Dari dua peristiwa itu, *kita saksikan* luka keadilan lain. Kps, 9/11/2009)

(35) Uang itu sudah *dia ambil* kemarin. (Kps,3/11/2009).

(36) Buku seperti itu *mereka cari*. (Kps, 9/11/2009).

f. *Kalimat Pasif kena*

Kalimat pasif kena ini ditandai oleh penggunaan morfem kena, yaitu lazimnya digunakan dalam pertuturan tidak formal Menurut Darwis (1990: 148), bentuk pasif kena ini merupakan variasi tak formal dari bentuk pasif ter-. Artinya, bentuk formalnya bukan kena, melainkan terkena. Contoh:

(37) Rumahnya (ter)kena bom. (Kps, 17/5/2009)

(38) Dada kirinya (ter)kena tembak. (Kps, 5/12009) g. *Pasif zero*

Kalimat pasif zero merupakan bentuk pasif yang tidak memiliki ciri-ciri yang ada pada enam bentuk pasif lainnya, yaitu padanya tidak ada ciri afiks *di-*, *ter-*, *ke-an*, *ber-*, *persona*, dan *kena*. Contoh:

(39) *Ambil* hikmahnya.

(40) *Bantu* adikmu.

(41) *Beli* mobil itu.

(42) *Hapus* papan tulis.

(43) *Kerjakan* salat lima waktu.

Bandingkan kalimat (40) s.d. (44) di atas dengan contoh kalimat pasif persona (40a) s.d. (44a) yang telah mengambil bentuk inversi di bawah ini.

(42a) *Kaubeli* mobil itu.

(43a) *Kauhapus* papan tulis.

(44a) *Kaukerjakan* salat lima waktu.

Banyak orang menyangka kalimat pasif zero ini sebagai kalimat imperatif yang melepaskan subjek kalimat. Hal itu terjadi karena adanya pengacauan antara fungsi objek dan peran objektif. Ambillah

contoh kalimat *Beli mobil itu* (42). Disebabkan oleh peran objektifnya itulah, konstituen *mobil itu* dikira objek, yang sebenarnya adalah subjek kalimat. Dalam BI fungsi objek ditandai oleh konstituen yang add di tempat itu bisa bersubstitusi dengan enklitika *-nya*. Akan tetapi, setelah diuji, ternyata kalimat **Belinya* menjadi tidak gramatikal. Verba pasif imperatif ini dapat pula diberi sufiks *-i* atau *-kan* serta partikel *-lah*. Kalau disimbolkan, ia mengambil bentuk sebagai berikut.

Contoh:

(44) *Hargai (lah)* pemberian itu! (Kps, 22/1/2009).

(45) *Dekati (lah)* orang itu! (Kps, 7/9/2009).

(46) *Ramaikan(lah)* pertunjukan dramanya minggu depan! (Kps, 9/11/2009).

SIMPULAN

Dilihat dari segi bentuk morfologis verba pasif, terdapat tujuh tipe kalimat pasif BI, yaitu (1) pasif *di-* (2) pasif *ter-*, (3) pasif *ke-an*, (4) pasif *ber-*, (5) pasif persona, (6) pasif *kena*, dan (7) pasif zero. Yang menjadi temuan dalam kajian ini ialah bentuk pasif zero, yaitu suatu bentuk pasif yang menghilangkan tiap-tiap ciri yang dimiliki keenam bentuk pasif lainnya.

BIBLIOGRAFI

- Alwi, Hasan dkk. (eds.) 1998. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Cole, Peter, Gabriella Hermon and Yassir Tjung. 2006 "Is There Pasif Semu in Jakarta Indonesian Dalam *Oceanic Linguistics*. 45. 1, 64- 90.
- Chung, Sandra, 1976. *On the Subject of Two Passives in Indonesian*. New York, San Fransisco, London: Academic Press, Inc.
- Dardjowidjoyo, Soendjono. (ed.). 1983. *Beberapa Aspek Linguistik Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- 1987. *Linguistik: Teori dan Terapan*. Jakarta: Lembaga Bahasa Unika Atma Jaya.
- Darwis, Muhammad. 1990. "Subkategorisasi Verba dalam Bahasa Indonesia". Tesis Magister. Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin, Makassar.
- Kamsinah. 2011. Analisis Prinsip dan Parameter Kalimat Pasif Bahasa Indonesia. Disertasi Doktor. Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin, Makassar.
- Kaswanti Purwo, Bambang. (ed).1989. *Serpil-serpil Telaah Pasif Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Verhaar, J. W. M. 2012. *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

BIODATA

- a. Nama Lengkap (tanpa gelar) : Kamsinah
- b. Institusi / Universitas : Universitas Hasanuddin
- c. Pendidikan Terakhir : S-3 (Doktor)
- d. Minat Penelitian : Linguistik
-